

**ANALISIS PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, ASIMETRI
INFORMASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2010-2012**

**Oleh
Stella Mettawidya
Pembimbing : Hardi dan Edfan Darlis**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : stellamettawidya@gmail.com*

*Analysis of Deferred Tax Asset, Information Asymmetry, and Firm Size Effect on
Earning Management in LQ45 Companies in Indonesian Stock Exchange period
of 2010-2012*

ABSTRACT

This research is to analyze of deferred tax assets, information asymmetry, and firm size effect on earnings management in LQ45 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2012. Independent variables used in this research is the deferred tax assets, information asymmetry, and firm size, while the dependent variables used in this research is earnings management. The research sample in this research consisted of 18 companies listed in LQ45 Indonesia Stock Exchange in the period 2010-2012, which were selected based on specific criteria by using purposive sampling method. Analysis of the data used in this research is multiple regression analysis were processed using SPSS version 17. The results of the conducted research simultaneously shows, deferred tax assets, information asymmetry and firm size has a significant influence on earnings management with value of $F_{hit} > F_{table}$ ($5.034 > 2.790$). In contrast, the partial test results show that the: (1) the deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management with a significant level or p_{value} of 0.061, (2) information asymmetry significant effect on earnings management with a significant level or p_{value} of 0.043, and (3) firm size have a significant effect on earnings management with a significant level or p_{value} of 0.001.

Keywords: earnings management, deffered tax asset, information asymmetry, and firm size.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu laporan keuangan pada dasarnya merupakan sebuah media yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan menunjukkan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau

kerugian. Laporan keuangan berfungsi untuk memaparkan hasil yang diperoleh dari seluruh aktivitas perusahaan selama satu periode. Informasi ini dapat membantu pemilik, investor, kreditor dan pihak lainnya dalam menilai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Salah satu

informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba perusahaan.

Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) terdapat perbedaan kepentingan dan pandangan. Dimana, *principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi, yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan, agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Salah satu yang menjadi sorotan *principal* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, terutama pajak. Karena, jika pajak yang harus dibayar suatu perusahaan semakin besar, maka laba perusahaan akan semakin kecil. Hal ini sangat berpengaruh terhadap dividen yang diterima oleh *principal*. Oleh karena itu, agen mengelola laba dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan.

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan

kebijakan manajemen. Dampak dari *discretionary accruals* membuka peluang bagi manajemen dalam memanipulasi pendapatan akrual untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Menurut Healy (1985), penggunaan transaksi *discretionary accruals* dapat mempengaruhi laba dengan mengendalikan jumlah transaksi akuntansi.

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman mengenai aktivitas manajemen laba. Para praktisi berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajemen perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi perusahaan, tertipu dengan kondisi keuangan perusahaan yang “dilaporkan” baik. Sementara pihak lain, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan bentuk dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena beragamnya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi yang diterima secara umum (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Menurut Halim (2005), jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi. *Earning management* dilakukan agar seolah-olah laba perusahaan memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan akan mendapat respon positif dari pasar (Kusindratno dan Sumarta, 2005). Tujuan lain dilakukannya manajemen laba adalah untuk

meminimalisir pajak penghasilan perusahaan. Meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayarkan dapat dilakukan dengan prinsip *discretionary accruals*. Salah satunya adalah dengan mempercepat pengakuan beban dan menangguhkan pengakuan pendapatan. Secara akuntansi hal ini diperbolehkan karena menganut prinsip akrual (Wulandari, 2004).

Dalam membuat laporan laba rugi, terdapat perbedaan antara prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan. Hal ini menimbulkan dua jenis penghasilan yaitu laba sebelum pajak (perhitungan laba rugi berdasarkan standar akuntansi) dan penghasilan kena pajak (perhitungan laba rugi berdasarkan fiskal). Oleh karena itu, perlunya suatu pernyataan standar yang mengatur akuntansi pajak penghasilan. Pada tahun 2010, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.46 tentang akuntansi pajak penghasilan badan yang diberlakukan wajib untuk pelaporan keuangan (mengakui dan mencatat pajak tangguhan).

Pajak tangguhan pada dasarnya timbul karena adanya perbedaan temporer (beda waktu) atas pengakuan penghasilan dan biaya antara praktik akuntansi dengan ketentuan perpajakan. Pajak tangguhan dapat dibedakan menjadi aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Menurut PSAK No.46, aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Sedangkan, kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk

periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

Aset pajak tangguhan timbul jika laba fiskal lebih besar daripada laba komersial (koreksi positif), sehingga perusahaan dapat menunda pajak terhutang pada periode mendatang. Aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang. PSAK No.46 (IAI,2010) menjelaskan bahwa saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aset pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa depan memadai untuk dikompensasi. Apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah memadai untuk dikompensasi dengan saldo rugi fiskal, maka aset pajak tangguhan tidak diakui dan perusahaan akan mencatat cadangan aset pajak tangguhan.

Dalam PSAK No.46 disebutkan bahwa nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka diperlukan kemampuan pertimbangan manajemen dalam menilai saldo aset pajak tangguhan dan cadangan aset pajak tangguhan. Hal ini memicu dilakukannya

earning management (manajemen laba).

Permasalahan dalam teori agensi menjadi latar belakang munculnya praktik manajemen laba. Permasalahan dalam teori keagenan disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) pihak manajemen mengetahui lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, dan (2) adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (investor) dan pengelola perusahaan (manajemen). Dalam prakteknya manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang, dibandingkan dengan pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal.

Karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan menimbulkan konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Berdasarkan salah satu asumsi sifat dasar manusia yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989) yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), maka dapat disimpulkan dengan adanya asimetri informasi, maka *agent* akan menyembunyikan atau memanipulasi informasi tersebut untuk memaksimumkan kepentingannya.

Selain aset pajak tangguhan dan asimetri informasi, indikasi adanya manajemen laba dapat

dikaitkan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak seperti investor dan pemerintah. Menurut Zimmerman dan Watts (1986), semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi. Untuk itu perusahaan-perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena kenaikan laba yang drastis menyebabkan pajak dan biaya politik yang dibayar akan semakin besar. Hal ini didukung dengan hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, dimana perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik dan pajak yang dibayar tinggi, manajer akan lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba (*earning management*)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh aset pajak tangguhan Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba (*earning management*)?”

TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. Hal tersebut terjadi ketika pemilik (*principal*) menyewa manajemen (*agent*) untuk melaksanakan suatu tugas demi kepentingan *principal*, dan dalam melakukan hal tersebut, pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk membuat suatu keputusan. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan, *agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga, dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan

mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi yang dapat diterima secara umum (*General Accepted Accounting Principles / GAAP*) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004). Definisi operasional dari manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007) adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Sementara, menurut Yulianti (2005), *earning management* dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan, dalam arti luas *earnings management* didefinisikan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung

jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) probabilitas ekonomis jangka panjang.

2.3 Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu (temporer) menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut Undang-Undang Pajak. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut direalisasikan.

PSAK yang khusus mengatur tentang akuntansi pajak tangguhan adalah PSAK 46 Tahun 2010. Menurut PSAK No. 46, aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan adanya sisa kompensasi kerugian. Perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan DPP-nya (Dasar Pengenaan Pajak).

Menurut PSAK No. 46, saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aset pajak tangguhan jika kemungkinan besar laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi.

2.4 Asimetri Informasi (*Asymetry Information*)

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan

konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management* (Richardson, 2000).

Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Menurut Komalasari (2001) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah istilah untuk menggambarkan adanya dua kondisi investor dalam perdagangan saham yaitu investor yang *more informed* dan investor yang *less informed*.

Menurut Scott (2009:212) ada dua tipe asimetri informasi :

1. *Adverse selection* adalah jenis informasi yang diperoleh antara satu pihak dan lainnya berbeda ketika akan atau melangsungkan suatu transaksi bisnis.
2. *Moral Hazard* adalah jenis informasi dimana satu pihak dapat mengamati tindakan pihak lain sedangkan pihak lainnya tidak dapat mengamati.

2.4.1 Teori *bid-ask spread*

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham

atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer*. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah *spread*. Jadi *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*. Richardson (2000) menyatakan bahwa *bid ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari: (1) pemilikan saham (*inventory holding*); (2) pemrosesan pesanan (*order processing*); dan (3) informasi asimetri. Biaya pemilikan menunjukkan *trade off* antara memiliki terlalu banyak saham dan memiliki terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan saham tersebut akan menimbulkan *opportunity cost*. Biaya pemrosesan pesanan meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lainnya. Sedangkan, biaya informasi asimetri lahir karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior dan pihak lainnya yaitu *uninformed trader* yang tidak memiliki informasi.

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan

berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2011:331). Menurut Dominick (2005:8) ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Suwito dan Herawaty (2005) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain : total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang diterima dan efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Perusahaan yang besar lebih dipandang kritis oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemerintah, sehingga cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan

cenderung melakukan pengelolaan perusahaan secara efisien.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.

Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan dengan menggunakan pendekatan *the asset* dan *liability method*. Dalam pendekatan aset, apabila nilai tercatat aset lebih kecil daripada dasar pengenaan pajak aset dan dalam pendekatan kewajiban, apabila pada tahun berjalan, nilai tercatat kewajiban lebih besar daripada dasar pengenaan pajak kewajiban maka akan timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam bentuk pengurang pajak penghasilan. Pengurang pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagai aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*).

Dalam PSAK No.46 menyebutkan bahwa nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Dimana perusahaan harus menurunkan nilai tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pertimbangan manajemen dalam menilai saldo aset pajak tangguhan dan cadangan aset pajak tangguhan. Sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aset pajak tangguhan tersebut bersifat

subjektif. Hal ini memicu terjadinya manajemen laba karena setiap tahun manajer harus membuat penilaian untuk menentukan apakah akan mencatat atau akan menyesuaikan aset pajak tangguhan dan besarnya penyisihan aset pajak tangguhan. Selain itu, karena tidak adanya rumus pasti untuk menentukan besarnya penyisihan aset pajak tangguhan, maka manajer memiliki kebebasan dalam penentuan besarnya penyisihan aset pajak tangguhan.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi, contohnya, pemegang saham tidak memiliki informasi atas prospek perusahaan yang jelas dan akurat dibandingkan dengan manajemen. Dalam situasi ini, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas dan informasi yang dimiliki untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk melakukan manajemen laba.

Penyebab terjadinya asimetri informasi adalah perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*agency theory*), sehingga manajemen tidak memberikan semua informasi ke pihak pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini disebabkan oleh pemegang saham menginginkan ROI sebesar mungkin, sedangkan manajer berusaha untuk menampilkan laba sebesar mungkin untuk mendapatkan kompensasi seperti bonus. Atas perbedaan kepentingan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil mencapai laba yang ditargetkan, maka dengan adanya asimetri informasi, manajemen akan memodifikasi laba

yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga pemegang saham merasa puas untuk melakukan investasi disana, pihak kreditur mau memberikan pinjaman, terpenuhinya tanggungjawab manajer kepada pemegang saham, dan manajer sendiri akan mendapatkan kompensasi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Terdapat 2 pandangan yang berbeda mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini didukung dengan hipotesis biaya politik, dimana semakin besar suatu perusahaan akan dikenakan biaya politik dan pajak yang dibayar besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut dipandang memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya politik dan pajak yang harus dibayar, maka perusahaan akan memilih metode akuntansi yang mengakibatkan laba yang dilaporkan periode sekarang kecil. Pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang kecil dipandang lebih banyak melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya. Selain itu, perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh pihak eksternal, sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Metodelogi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2010-2012. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan LQ yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya pada Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dan situs <http://www.idx.com>.

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam mengukur manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan *modified jones* (1991),. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *total accrual* untuk sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* adalah sebagai berikut

$$1) \text{ Tait/Ait-1} = (\text{NIt} - \text{OCFt}) / \text{Ait-1}$$

Setelah diperoleh *total accrual* maka selanjutnya dengan menghitung komponen *nondiscretionary accrual*. Model *nondiscretionary accrual*. penelitian guna (2010)

Keterangan :

Tait = Total *Accruals* pada periode t

Ait-1 = Total aset untuk sampel perusahaan t pada akhir periode t-1

Nit = Laba bersih operasi (*Net Operating Income*) periode t

OCF_t = Aliran Kas dari aktivitas operasi (*Operating Cash Flow*) pada periode t

2) $NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$

Keterangan

NDA_{it} = *nondiscretionary accruals* pada periode t

Ait-1 = Total Aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

PPE_{it} = Aset tetap (*gross property plant and Equipment*)

e = Sampel *error* perusahaan i pada periode t

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari *discretionary accrual* sebagai berikut..

3) $Dait = Tait/Ait-1 - NDAit$

Keterangan

Dait = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Tait/Ait-1 = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *nondiscretionary accruals* pada periode

Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan

waktu (temporer) yang menyebabkan adanya koreksi positif (beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut Undang-Undang Pajak). Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel independen diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t-1 (Widiastuti dan Chusniah, 2011).

Asimetri Informasi

Asimetri Informasi adalah suatu keadaan ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* (Rahmawati, dkk. 2006), sebagai berikut :

$SPREAD_{it} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$

Keterangan:

$SPREAD_{it}$ = *Relative bid-ask spread* perusahaan i pada tahun t

Ask_{i,t} = Harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada tahun t

Bid_{i,t} = Harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i pada tahun t

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain : total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005). Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Ln total asset karena untuk memudahkan perhitungan regresi dalam penelitian.

Metode Analisis Data.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi Linear berganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi berganda. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen (Aset Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependennya (Manajemen Laba).

Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi Berganda dengan variabel dependen berupa Manajemen Laba, diperoleh persamaan berikut ini :

$$Y = -29,928 + 0,961X_1 + 8,669X_2 + 0,498 X_3$$

Pembahasan dan Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba yang dapat dilihat pada tabel IV.5 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,061 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Alasan mengapa aset pajak tanggihan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena adanya keterkaitan yang erat antara cadangan aset pajak tanggihan dan ketentuan perpajakan. Ketika manajer memanfaatkan cadangan aset pajak tanggihan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskal, karena aset pajak

tanggihan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya harus *match* dengan laporan keuangan fiskal. Sehingga manajer harus lebih memutar otak agar jumlah cadangan aset pajak tanggihan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan perusahaan.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba yang dapat dilihat pada tabel 1V.6 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,043 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hal ini disebabkan karena pihak manajemen berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai internal perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pemegang saham. Ketika asimetri informasi tinggi, pemegang saham tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, sehingga pihak manajemen memiliki ruang gerak yang cukup banyak untuk menggunakan metode akuntansi yang berbeda dalam menyusun laporan keuangan guna memaksimalkan utilitasnya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba yang dapat dilihat pada tabel 1V.7 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05,

maka hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini didukung dengan hipotesis biaya politik, dimana semakin besar suatu perusahaan akan dikenakan biaya politik dan pajak yang dibayar besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut dipandang memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya politik dan pajak yang harus dibayar, maka perusahaan akan memilih metode akuntansi yang mengakibatkan laba yang dilaporkan periode sekarang kecil. Contohnya dalam pencatatan persediaan,

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.482 ^a	.232	.186	1.06704	1.958

a. Predictors: (Constant), LN_Ukuran Perusahaan, LN_AsetPajakTanggihan, LN_AsimetriInformasi

b. Dependent Variable: LN_ManajemenLaba perusahaan akan menerapkan metode *average* dibandingkan FIFO. Karena dengan menggunakan metode *average*, nominal persediaan akhir lebih kecil, harga pokok penjualan lebih besar, yang berdampak terhadap laba bersih yang kecil. Sehingga, dengan adanya laba bersih yang kecil, maka pajak yang harus dibayar atas laba tersebut juga kecil.

Koefisien Determinasi R^2

Dari tabel IV.9 diatas menunjukkan bahwa R^2 tahun 2010-2012 adalah sebesar 0,232. Angka koefisien determinasi 0,482 yang didapat dari hasil pengolahan data diatas memberikan penjelasan bahwa variabel independen Aset Pajak Tanggihan, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan hanya dapat

menjelaskan variabel Dependen Manajemen Laba adalah sebesar 23,2%, sedangkan sisanya sebesar 76,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penutup Kesimpulan

1. Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa aset pajak tanggihan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa cadangan aset pajak tanggihan membatasi terjadinya manajemen laba di perusahaan LQ 45.
2. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan perusahaan LQ 45 melakukan manajemen laba ketika manajemen memiliki informasi yang berkaitan dengan internal perusahaan, yang tidak diketahui oleh pemegang saham.
3. Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar seperti perusahaan LQ 45 kecenderungan melakukan praktik manajemen laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil.
4. Nilai koefisien determinasi R^2 dari tahun 2010-2012 adalah sebesar 0,232. Nilai koefisien determinasi 0,232 yang didapat dari hasil pengolahan data

memberikan penjelasan bahwa variabel independen Aset Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen Manajemen Laba sebesar 23,2% sedangkan sisanya 76,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Keterbatasan

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terbatas untuk perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu sehingga jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini hanya 18 perusahaan.
2. Penelitian ini hanya melihat pengaruh aset pajak tangguhan, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Padahal masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti *corporate governance*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak. Sehingga hasil interpretasi masih belum memberikan kesimpulan yang bersifat umum.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya perlu memilih perusahaan dibidang lain untuk memperoleh hasil yang valid guna mempertinggi daya uji empiris tentang Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan periode pengamatan sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang handal untuk melakukan penilaian yang akurat.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen yang masih berbasis pada data laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *corporate governance*, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan perencanaan pajak.
4. Bagi investor ataupun calon investor yang akan menambahkan investasinya agar dapat menganalisa laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan investasinya.

Daftar Pustaka

- Assih, Prihat. 2004. Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Faktor – faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*, Yogyakarta. Indonesia: Gadjah Mada University.
- _____ dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi II*.
- Brigham, F. dan Houston, F.J. 2011. Dasar-dasar Manajemen

- Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. P. 331.
- Desmiyawati, Nasrizal dan Yessi Fitriana. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pratik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*. Vol. 1. No. 3. h. 180-189.
- Firdaus, Ilham. 2008. Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. h. 20-104.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. h. 117-135.
- Hasni, Nurul, dkk. 2005. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan dan Probabilitas Perusahaan Melakukan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi UPI Padang*.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 8. No. 1. h. 43-54.
- Komalasari, Puput dan Baridwan, Zaki. 2001. Asimetri Informasi dan Cost of Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 4. No. 1. h. 64-81.
- Kusumawati, Eny,dkk. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pratik Earning Management. *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall*. h. 123-136.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. h. 1-26.
- Novianty, Ira. 2009. Pengaruh Asimetri Inforamsi Terhadap Pratik Manajemen Laba dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Jurnal Ekonomi Insentif Kowil*. Vol. 3. No. 1. h. 40-59.
- Pindiharti, Dewi. 2011. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan AkruaI Terhadap Earning Management. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi

- Terhadap Pratik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. h. 1-28.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2009. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 4. h. 424-441.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Grasindo. Yogyakarta. h. 29-30.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4. No. 1. h. 77-94.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. h. 136-146.
- Ujiyanto, Moh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Vol. 10. h. 1-26.
- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Pratek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. h. 475-490.
- Widiastuti, Ni Putu Eka dan Elsa Chusniah. 2011. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Discretionary Accrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EconoSains*. Vol. 9. No. 1. h. 28-38.
- Wulandari, Deni, Kumalahadi, dan Januar Eko Prasetyo. 2004. Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Vol. 7.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2. No. 1. h. 107-129.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46: Akuntansi Pajak Penghasilan. Salemba Empat. Jakarta.

http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2007/pdf/SP-271207%20PGAS.pdf

Diakses : 9 Mei 2014